

NAMA : Maria Ulfa Rara Ardhika

NPM: 2523031009

CASE STUDY PERTEMUAN 5

Denix adalah siswa kelas 11 di sebuah SMA negeri di kota besar. Ia dikenal pintar secara akademis, tetapi kurang aktif dalam kegiatan sosial. Dalam kelompok, Dian cenderung bekerja sendiri dan enggan berdiskusi. Suatu hari, sekolah mengadakan proyek kolaboratif antar kelas untuk membuat kegiatan sosial bertema **"Peduli Lingkungan dan Sesama"**.

Ketika kelompok Dian mulai menyusun ide, muncul konflik pendapat. Beberapa siswa mengusulkan program bersih-bersih lingkungan, sementara yang lain ingin menggalang dana untuk anak jalanan. Dian merasa frustrasi dan menyendiri, lalu memutuskan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, tanpa mengoordinasikan dengan tim.

Akibatnya, kelompoknya gagal menyelesaikan proyek secara utuh. Guru pembimbing menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial dan kerja sama menjadi penyebab utama kegagalan proyek tersebut.

Pertanyaan:

1. Apa saja faktor sosial yang mungkin memengaruhi kurangnya keterampilan sosial seperti yang dialami oleh Denix?

Kurangnya keterampilan sosial yang tampak pada diri Denix tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor sosial yang memengaruhi pola interaksi dan perkembangan dirinya. Pertama, faktor lingkungan keluarga dapat berperan besar. Jika keluarga lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pengembangan karakter sosial, anak seperti Denix cenderung tumbuh sebagai individu yang fokus pada prestasi pribadi tetapi kurang terlatih berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga yang kaku atau minim dialog juga dapat membuat anak tidak terbiasa mengungkapkan gagasan maupun mengelola konflik.

Kedua, lingkungan sekolah sebagai ruang sosial utama remaja dapat turut memperkuat karakter individualis. Sekolah yang terlalu berorientasi pada kompetisi nilai dan ranking dapat mendorong siswa untuk lebih mementingkan kinerja personal dibanding kolaborasi. Minimnya kegiatan kooperatif atau proyek sosial juga membuat siswa tidak memiliki pengalaman terstruktur untuk melatih kerja tim, empati, dan komunikasi interpersonal.

Ketiga, pengalaman sosial yang terbatas karena kurang terlibat dalam organisasi, ekstrakurikuler, atau kegiatan komunitas membuat Denix tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bernegosiasi, mengambil peran dalam kelompok, memecahkan masalah secara kolektif, dan membangun percaya diri dalam situasi sosial.

Keempat, budaya digital juga memberi pengaruh signifikan. Remaja yang terbiasa berinteraksi melalui aplikasi dan media sosial sering kali lebih nyaman dalam komunikasi virtual dibanding komunikasi langsung. Hal ini dapat berdampak pada ketidakmampuan mengelola dinamika emosi teman, membaca bahasa tubuh, atau menghadapi perbedaan pendapat secara tatap muka. Keseluruhan faktor ini akhirnya membuat Denix cerdas secara akademis, tetapi kurang berkembang dalam keterampilan sosial.

2. Bagaimana peran empati dan komunikasi interpersonal dalam keberhasilan kerja kelompok? Jelaskan dengan contoh dari kasus di atas.

Empati dan komunikasi interpersonal merupakan dua komponen utama yang menentukan keberhasilan kerja kelompok, terutama dalam proyek kolaboratif. Empati memungkinkan anggota kelompok memahami perasaan, gagasan, dan motivasi teman-temannya. Dengan empati, konflik pendapat yang muncul tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai keragaman perspektif yang perlu dikelola. Dalam kasus Denix, ketika teman-temannya memiliki dua gagasan berbeda—bersih-bersih lingkungan dan penggalangan dana—empati seharusnya membantunya melihat bahwa masing-masing ide memiliki tujuan baik dan dapat dipertimbangkan secara terbuka.

Sementara itu, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai jembatan dalam mengoordinasikan ide, membagi tugas, menegosiasikan perbedaan, dan memastikan setiap anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan kelompok. Komunikasi yang baik mencakup kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas,

mendengarkan secara aktif, merespons dengan sopan, dan menghindari asumsi yang keliru. Dalam kasus Denix, ketiadaan komunikasi menyebabkan ia memilih diam dan menarik diri, sehingga koordinasi kelompok terputus. Keputusannya bekerja sendiri tidak hanya membuat proyek tidak sinkron, tetapi juga menghambat proses kolaborasi yang seharusnya menjadi inti pembelajaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa empati dan komunikasi interpersonal bukan hanya pelengkap, tetapi fondasi keberhasilan kerja kelompok.

3. Apa langkah konkret yang bisa dilakukan sekolah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran?

Empati dan komunikasi interpersonal merupakan dua komponen utama yang menentukan keberhasilan kerja kelompok, terutama dalam proyek kolaboratif. Empati memungkinkan anggota kelompok memahami perasaan, gagasan, dan motivasi teman-temannya. Dengan empati, konflik pendapat yang muncul tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai keragaman perspektif yang perlu dikelola. Dalam kasus Denix, ketika teman-temannya memiliki dua gagasan berbeda—bersih-bersih lingkungan dan penggalangan dana—empati seharusnya membantunya melihat bahwa masing-masing ide memiliki tujuan baik dan dapat dipertimbangkan secara terbuka.

Sementara itu, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai jembatan dalam mengoordinasikan ide, membagi tugas, menegosiasikan perbedaan, dan memastikan setiap anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan kelompok. Komunikasi yang baik mencakup kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas, mendengarkan secara aktif, merespons dengan sopan, dan menghindari asumsi yang keliru. Dalam kasus Denix, ketiadaan komunikasi menyebabkan ia memilih diam dan menarik diri, sehingga koordinasi kelompok terputus. Keputusannya bekerja sendiri tidak hanya membuat proyek tidak sinkron, tetapi juga menghambat proses kolaborasi yang seharusnya menjadi inti pembelajaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa empati dan komunikasi interpersonal bukan hanya pelengkap, tetapi fondasi keberhasilan kerja kelompok.

4. Apakah etis jika seorang anggota kelompok memilih bekerja sendiri dalam proyek kolaboratif? Jelaskan dari sudut pandang tanggung jawab sosial.

Secara etis, keputusan seorang anggota kelompok untuk bekerja sendiri dalam proyek kolaboratif dapat dianggap tidak sejalan dengan nilai tanggung jawab sosial. Proyek

kolaboratif disusun untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, toleransi, pembagian tugas, dan kemampuan menyatukan perbedaan pendapat. Ketika seseorang memilih bekerja sendiri, ia mengabaikan tujuan utama kolaborasi, yaitu menghasilkan karya bersama melalui proses interaksi sosial.

Dalam kasus Denix, tindakan tersebut menyebabkan tidak adanya keselarasan antara pekerjaannya dan pekerjaan kelompok. Hal ini merugikan teman-temannya yang bergantung pada kontribusinya. Secara moral, tindakan tersebut menunjukkan kurangnya komitmen terhadap kelompok dan kurang menghargai kerja tim sebagai bagian dari pembelajaran. Meskipun ia mungkin merasa frustrasi atau tidak nyaman, etika sosial mengharuskannya untuk tetap berusaha bernegosiasi, berdialog, dan mencari solusi bersama, bukan menarik diri. Oleh karena itu, dalam konteks proyek kelompok, bekerja sendiri dianggap tidak etis karena menyimpang dari prinsip solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab kolektif.

5. Buatlah rencana tindakan pribadi (*personal action plan*) selama seminggu untuk meningkatkan keterampilan sosial Anda dalam konteks kehidupan sehari-hari (keluarga, sekolah, teman, komunitas).

Untuk meningkatkan keterampilan sosial secara nyata, berikut contoh rencana tindakan selama satu minggu yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

Hari 1 – Melatih Komunikasi Dasar di Rumah

Berlatih menyapa anggota keluarga, memulai percakapan ringan, dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang tua atau saudara berbicara.

Hari 2 – Aktif dalam Diskusi Sekolah

Berusaha mengajukan minimal satu pendapat atau pertanyaan saat berdiskusi di kelas atau kegiatan kelompok. Melatih keberanian berbicara di depan teman.

Hari 3 – Membangun Relasi dengan Teman

Mengajak satu teman baru untuk berbicara atau makan bersama. Latih kemampuan menyimak, merespons, dan menunjukkan ketertarikan secara tulus.

Hari 4 – Mengambil Peran dalam Kelompok

Saat bekerja kelompok, ambil peran kecil seperti menjadi pencatat, pembagi tugas, atau pengatur waktu. Ini melatih koordinasi dan rasa tanggung jawab.

Hari 5 – Melatih Empati

Coba memahami perspektif teman yang sedang menghadapi masalah. Dengarkan ceritanya tanpa menghakimi dan tawarkan dukungan emosional.

Hari 6 – Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial

Terlibat dalam kegiatan di sekolah, komunitas, atau lingkungan rumah, seperti kerja bakti, ekstrakurikuler, atau acara keagamaan. Ini membantu melatih interaksi dalam konteks nyata.

Hari 7 – Refleksi Diri

Luangkan waktu untuk mengevaluasi pengalaman selama satu minggu: apa yang berhasil, apa yang masih sulit, dan apa yang bisa ditingkatkan. Tulis catatan untuk menjadi pedoman minggu berikutnya.